

PENDIDIKAN ANTISIPATORIS DALAM MENGHADAPI ARUS TRANSFORMASI DUNIA PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Rian Aji Lestari

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

rian.ajilestari@yahoo.com

M. Shoim Anwar

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

shoimanwar@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by less inequality in rights education for all citizens of Indonesia. Differences in customs, ethnicity, race, religion, and social class made as demarcation to recognize education. These conditions make room for the presence of various forms of oppression. The research objective is to provide an understanding of the importance of education for life. Education will bring someone in better condition. The method used is qualitative method. Research with qualitative methods is the researcher's own instrument, prioritizing the provision of theory and extensive knowledge thus, able to analyze and construct the social situation under study becomes more clear and meaningful. In this study, the research focus lead to five points. The first is the belief traditions in education restraint. The second is to change the mindset and planting awareness education. Third is the suppression of the right of freedom for the people of the jungle. Fourth was the sinking of education for one gender. Fifth is anticipatory education in the face of the current world transformation. That's five things into the realm of research on novel Sokola Rimba by Butet Manurung.

Key Words: Education, transformation, customs

PENDAHULUAN

Sastra merupakan replika atau tiruan yang tercipta melalui berbagai realita arus kehidupan manusia yang telah disajikan oleh penulis dalam bentuk tulisan. Pandangan mengenai keterkaitan antara sastra dengan masyarakat seakan dipertegas oleh teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli sastra. Salah satunya ialah teori yang diungkapkan oleh Wellek dan Aunstin Werren. Menurut Wellek dan Aunstin (1989:109) sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Perkembangan sastra Indonesia saat ini telah mengalami

peningkatan. Salah satunya terlihat dari beragamnya tema yang diangkat dalam sebuah novel sebagai titik dasar pengembangan cerita. Salah satunya ialah bertemakan pendidikan pada novel *Sokola Rimba* yang menguak problematika tentang pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan menjadi salah satu problematika bangsa yang belum terpecahkan. Pendidikan menjadi pengait dalam membuka ruas-ruas impian di masa mendatang dengan memandang berbagai macam pilihan yang ditawarkan. Penelitian pada novel *Sokola Rimba* memiliki lima ranah dalam lingkup dunia pendidikan. Pertama, adanya kepercayaan adat istiadat terhadap pengekan pendidikan. Kedua, perubahan pola pikir dan penanaman pendidikan bagi orang rimba. Ketiga, penindasan hak merdeka. Keempat, pengekan pendidikan bagi salah satu gender. Dan kelima, pendidikan antisipatoris dalam menghadapi arus transformasi dunia. Kelima ranah penelitian akan mencapai satu tujuan dengan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik dengan menanamkan konsep pendidikan antisipatoris bagi orang rimba. Pendidikan antisipatoris merupakan konsep pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk mampu melihat jauh ke depan, memandang dan memerangi arus transformasi atau perkembangan zaman dengan bekal ilmu yang di dapat.

Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai penampakan lingkungan kelompok rimba yang belum tersentuh oleh pendidikan. Dengan demikian akan memberi satu kepedulian untuk ikut serta meningkatkan pemerataan pendidikan bagi orang rimba, selain itu tujuan penelitian ini ialah untuk menyadarkan pemerintah bahwa wacana mengenai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan masih belum didapat oleh orang rimba sebagai warga negara Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini ialah agar pemerataan pendidikan segera direalisasikan oleh lembaga terkait dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Sebab pendidikan adalah salah satu jalan untuk mampu menentukan sikap atau tindakan atas tujuan atau arah hidup seseorang. Gagasan tersebut sesuai dengan landasan teori yang diungkapkan oleh O'neil (2008:33) ideologi pendidikan ialah bukan sekadar tata pengetahuan yang mendalam melainkan suatu pola gagasan-gagasan yang lebih khusus dan dinamis, yang berfungsi sebagai pengarah tindakan sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono dalam Sariban (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek

yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk langsung masuk pada objek penelitian dan dapat melakukan eksplorasi secara mendalam. Pada penelitian ini, akan langsung mengarah pada novel yang dijadikan bahan penelitian dengan mengaitkan beberapa teori yang berkesinambungan.

Data pada penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis yaitu kutipan-kutipan kalimat baik berupa peristiwa, narasi dan dialog antar tokoh yang memiliki keterkaitan pada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian. Sumber data pada penelitian ini ialah berupa teks atau dokumen pada novel karya salah satu novelis perempuan. Novel tersebut berjudul *Sokola Rimba* karya Butet Manurung cetakan ketiga, yang diterbitkan oleh Kompas, pada Januari 2014 dengan jumlah halaman 348 halaman. Dengan adanya sumber data ini, akan menunjang ketercapaian penelitian dalam menguak persoalan atau permasalahan yang nantinya, akan dikaitkan pada pembahasan berupa solusi atau penyelesaian melalui beberapa teori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data. Pertama berupa teknik catat, kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan sistematika penguraian dalam memaparkan susunan terstruktur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif yaitu sebuah cara yang dipilih penulis untuk mengolah data yang kemudian akan dideskripsikan secara detail hasil analisis data yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data pada penelitian menggunakan kreadibilitas atau derajat kebenaran. Kreadibilitas dimaksudkan untuk membuktikan suatu kebenaran data yang ada dalam penelitian. Keabsahan data ditujukan untuk memperoleh tingkat keakuratan data. Pada tahap keabsahan data membutuhkan langkah triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara membaca novel berulang kali dalam kurun waktu yang berbeda selain itu, dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat atau dosen untuk menambah pengetahuan dalam menunjang ketercapaian penelitian.

KEPERCAYAAN ADAT TERHADAP PENGEKANGAN PENDIDIKAN PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Adat istiadat merupakan aturan atau kepercayaan yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat. Aturan atau kepercayaan tersebut menjadi landasan bagi generasi selanjutnya yang diberikan secara turun temurun. Adat istiadat menjadi pengikat bagi kelompok masyarakat, ketika pengikat tersebut dijadikan batasan bagi arah hidup mereka, pemberontakan terhadap berbagai hal baru akan hadir untuk menentang. Seperti halnya pada kehidupan kelompok rimba di Bukit Dua Belas. Bukit Dua Belas merupakan salah satu wilayah yang berada di Jambi. Wilayah tersebut dihuni oleh sekelompok Orang Rimba yang memegang teguh adat istiadat.

Adat istiadat yang ada pada kelompok Rimba tersebut memiliki arah dalam menentang pendidikan. Bagi Orang Rimba pendidikan merupakan salah satu perusak adat istiadat mereka. Pendidikan dianggap akan membawa pengaruh buruk yang nantinya akan mendatangkan musibah bagi mereka. Dalam kepercayaan yang mereka genggam dari leluhur mereka terdahulu, tidak ada istilah pendidikan dalam adat mereka. Pendidikan dikaitkan dengan warisan budaya yang pada dasarnya tidak memiliki ranah pembicaraan yang sama, uraian tersebut memiliki kesamaan pandangan dengan Strauss dalam Endraswara (2011:109-110) warisan budaya terkadang bertentangan dengan logika, sehingga kepercayaan tersebut perlu dicari kebenarannya. Ungkapan tersebut menjelaskan adanya keraguan mengenai keterkaitan di antara kedua hal yang ada dalam pola pikir Orang Rimba. Sikap penolakan pendidikan menjadi satu upaya Orang Rimba mempertahankan kepercayaan mereka. Berikut kutipan yang mempertegas adanya tentangan atas adanya pendidikan.

Kutipan :

Rasanya sudah begitu akrab dengan kedua kelompok yang kukunjungi bulan ini. Namun, ada saja yang membuat mereka mengusirku secara halus. Di kelompok pertama aku diusir karena berterus terang bilang mau kasih pendidikan, mereka menuding aku ingin mengubah adat mereka. Di kelompok kedua aku sempat dikucilkan hanya karena seorang bermimpi bahwa aku membawa wabah penyakit (Manurung, 2011:56).

Ulasan yang disampaikan oleh Butet Manurung di atas adalah ulasan mengenai ujaran hati Butet Manurung yang mendapati penolakan dari sekelompok Orang Rimba yang berada di Bukit Dua Belas, Jambi. Dua kelompok atau rombongan Orang Rimba menolak dengan tegas. Rombongan pertama menolak dengan ujaran tegas yang

disampaikan langsung pada Butet Manurung dengan alasan pendidikan tidak ada dalam adat mereka. Kelompok kedua menolak kedatangan Butet Manurung diakibatkan oleh adanya rasa takut yang hadir melalui mimpi Orang Rimba. Dalam mimpi salah satu petua rombongan tersebut, tergambar bahwa hadirnya Butet Manurung akan membawa wabah penyakit bagi Orang Rimba. Mereka tidak menginginkan Butet Manurung hadir di tengah mereka, kedatangan sang fasilitator pendidikan tersebut dianggap akan mendatangkan hal buruk bagi kehidupan mereka.

Pendidikan dijadikan sebuah alasan Orang Rimba menolak kedatangan Butet Manurung di sekelompok Orang Rimba, Bukit Dua Belas, Jambi. Alasan tersebut dipertegas oleh adanya aturan adat istiadat yang mereka pegang dan mereka jaga selama ini. Pendidikan yang ditawarkan oleh Butet Manurung menjadikan sikap mereka sinis terhadap sang fasilitator asal Batak tersebut, kedatangannya seakan tidak diinginkan oleh sekelompok Orang Rimba. Alasan yang mendasar bahwa adat istiadat mereka tidak memperkenalkan pendidikan di dalamnya, mereka menolak dengan tegas hadirnya Butet Manurung. Pendidikan seakan tidak dibutuhkan atau bukan menjadi prioritas kebutuhan bagi Orang Rimba. Terlihat ketika mereka mengutarakan bahwa mereka tidak menginginkan pendidikan. Adat istiadat begitu besar memberi pengaruh bagi pola pikir mereka. Seperti pada ujaran yang disampaikan oleh seorang nenek yang berada di salah satu kelompok Orang Rimba. Berikut ini kutipan tersebut, "Karena seorang nenek datang padaku dan berkata, "Sekolah tidak ada dalam adat kami, kalau kami dapat malapetaka, itu artinya kamu yang bikin kami kaulat!" (Manurung, 2011:100).

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa nenek yang berucap pada Butet Manurung adalah salah satu sesepuh kelompok Rimba yang tetap memperlakukan adat istiadat dalam upaya mengekang adanya pendidikan hadir dalam kehidupan mereka. Bagi kelompok Orang Rimba pendidikan akan membawa malapetaka, nantinya akan mendatangkan kualat atau sial bagi mereka yang melanggarnya, Butet Manurung pun seakan tidak habis pikir, mengapa mereka memandang pendidikan sekejam itu? Sebagai pendatang atau orang asing bagi kelompok Rimba, Butet Manurung tidak dapat mengutarakan gagasannya yang tidak sejalan dengan mereka. Bagaimanapun Butet Manurung harus menghargai adat istiadat yang dipercayai dalam kehidupan Orang Rimba.

Bukan tanpa alasan kedua kaki perempuan tersebut melangkah dengan segenap keberanian yang tersisa di ujung pangkal lidah. Derap langkah yang coba ia lampau tak jarang mengundang keluh akan ketidaksanggupan dalam menepis anggapan adat istiadat Orang Rimba yang terenggam dalam memerangi pendidikan. Kuatnya kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun menjadikan

pengikat dan penguat keyakinan tersebut sehingga, membutuhkan kerja keras. Penerapan tersebut telah ditunjukkan oleh Butet Manurung dengan masuk dalam dunia mereka dengan alur berikutnya yaitu membawa mereka dalam dunianya.

Dengan kata lain, Butet Manurung memilih mendekati mereka secara personal terlebih dahulu, mencoba menerima ujaran yang disampaikan oleh Orang Rimba terhadap kepercayaan yang mereka miliki. Awalan tersebut dijadikan alat utama dari Butet Manurung untuk membawa aroma pendekatan kepada Orang Rimba, mereka akan merasa diakui keberadaannya dan merasakan rasa dihormati dan dihargai ketika ucapan yang disampaikan didengar oleh orang di luar kelompok mereka. Rasa nyaman itulah yang sengaja dipupuk oleh Butet Manurung dalam mengilhami kepercayaan adat istiadat leluhur Orang Rimba. Kepercayaan adat menjadi salah satu faktor penghalang bagi hadirnya binar pendidikan di tengah hening suram kehidupan Orang Rimba di Bukit Dua Belas.

Butet Manurung hadir menapakkan langkah kaki dengan segenggam harapan bahwa, pendidikan harus berdiri kokoh berdampingan dengan rindangnya kokoh pepohonan yang membungkus kehidupan Orang Rimba karena bagaimanapun, pendidikan akan menghantarkan manusia pada kondisi yang lebih baik. Kondisi dimana mereka memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara Indonesia.

PERUBAHAN POLA PIKIR DAN PENANAMAN ATAS PENYADARAN PENDIDIKAN PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Pola pikir merupakan sebuah cara pandang yang dijadikan dasar atau landasan seseorang terhadap menilai suatu hal. Cara pandang setiap orang atau setiap kelompok memiliki acuan yang berbeda, seperti pada pembahasan mengenai pola pikir kelompok Orang Rimba dalam menilai pendidikan. Mereka memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang dunia terang atau masyarakat kota. Perbedaan tersebut terletak pada cara pandang mereka dalam menilai pendidikan. Pendidikan mereka dijadikan sebagai salah satu dosa besar dalam adat istiadat mereka. Dalam adat istiadat Orang Rimba, tidak mengenal kata "Pendidikan". Orang Rimba tidak memperkenankan Butet Manurung, sebagai fasilitator pendidikan dari WARSI untuk mendirikan sekolah atau sekadar memberi ilmu pada mereka. Kelompok tersebut memiliki cara pandang bahwa pendidikan akan mendatangkan kualat atau malapetaka. Pendidikan mereka anggap telah melanggar adat istiadat yang mereka miliki. Cara pandang seperti itu yang seakan ingin diubah oleh Butet Manurung. Pada

dasarnya antara pendidikan dengan adat istiadat tidak memiliki keterkaitan. Pendidikan bukan merupakan sebuah kebiasaan atau keyakinan.

Menurut O'neil (2008:33) pendidikan bukan sekadar tata pengetahuan yang mendalam, melainkan suatu pola gagasan yang lebih khusus dan dinamis, sebagai fungsi pengarah tindakan sosial. Dari pemaparan yang dikemukakan oleh William F. O'neil kian mempertegas bahwa pendidikan merupakan salah satu pintu dalam menentukan tindakan sosial. Pendidikan juga menjadi salah satu pengait bagi masa depan dan arah hidup mereka. Pendidikan akan memberikan satu bentuk kepercayaan diri dalam menentukan pijakan langkah yang mereka inginkan. Pendidikan wajib diberikan secara merata bagi setiap manusia, tanpa mengenal adat istiadat, suku, ras, dan agama. Keyakinan itulah, yang seakan menggenang dalam batin sang fasilitator pendidikan. Meskipun pada hakekatnya, sebuah adat istiadat tidak dapat dipersalahkan, adat istiadat memiliki arti sebuah keyakinan atau kebiasaan yang telah disepakati oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu.

Dalam pembahasan ini, garis besar permasalahan ialah ketika pendidikan dimasukkan dalam adat istiadat mereka. Inilah permasalahan yang timbul pada kelompok Orang Rimba di Bukit Dua Belas, Jambi. Itulah yang menjadi titik sorot novel *Sokola Rimba*, yaitu ketika pendidikan ditarik ke dalam kepercayaan adat. Kepercayaan tersebut telah dimiliki secara menyeluruh pada semua kelompok Orang Rimba sehingga, akan menjadi pekerjaan berat bagi Butet Manurung dalam memisah cara pandang antara pendidikan dengan adat istiadat. Dua hal tersebut yang menjadi batu sandungan ketika menjadi satu lapisan yang erat. Pendekatan yang lebih dalam seakan menjadi salah satu cara Butet Manurung dalam mengubah pola pikir kelompok tersebut. Pengubahan pola pikir akan menghantarkan penanaman atas penyadaran pendidikan dan menjadi salah satu prioritas utama yang mereka butuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman, dengan tujuan untuk memberikan rasa percaya diri dalam memerangi hal tersebut. Berikut ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh Butet Manurung dalam kutipan novel *Sokola Rimba*.

Kutipan :

Intinya, memang tidak semua orang yang melek huruf akan menjadi dokter atau insinyur atau pemimpin masyarakat. Tidak harus, kan? Tetapi yang jelas, tidak mungkin bisa jadi dokter kalau baca-tulis saja tidak bisa. Baca-tulis setidaknya akan memberikan mereka lebih banyak pilihan karena hanya lewat pendidikanlah (yang tidak sekadar baca tulis hitung, tapi juga peningkatan kapasitas dan jaminan habitat tempat hidup) mereka mampu memposisikan diri terhadap dunia luar dan dengan mereka menentukan arah pembangunannya sendiri. Mau tidak mau, ini harus! Karena modernitas sudah mulai menohok ke dalam kehidupan mereka (Manurung, 2011 : 37).

Sebuah langkah awal sang fasilitator pendidikan yaitu Butet Manurung terlihat dari kutipan di atas. Langkah yang mempertegas bahwa sebuah perubahan pola pikir menjadi prioritas utama Butet Manurung dalam menanamkan penyadaran pendidikan bagi Orang Rimba. Perubahan yang mengarah pada suatu letak dasar hakekat pendidikan bagi kehidupan manusia. Dalam kutipan tersebut telah menjelaskan bahwa tidak semua orang yang melek huruf akan menjadi seorang dokter, insinyur atau pemimpin masyarakat. Tidak mungkin seseorang mencapai profesi tersebut jika tidak dapat melek huruf atau mengenal pendidikan. Artinya, Butet Manurung ingin memberi satu pemahaman bagi Orang Rimba, bahwa hanya melalui pendidikanlah, seseorang dapat menentukan pilihan dan arah hidupnya.

Menurut Buchari (2001:9-10) pendidikan kritis bukan sekadar menyiapkan peserta didik dalam membentuk tenaga siap pakai, lebih dari itu pendidikan akan membantu anak didik menjadi manusia dengan bekal kemampuan atau *the basics*. Pendidikan akan meletakkan seseorang dalam posisi tertentu dalam forum masyarakat. Pendidikan memberikan bentuk pengakuan atas keberadaannya di dalam masyarakat. Butet Manurung juga mempertegas bahwa misinya memperkenalkan dan memberi pendidikan bagi Orang Rimba harus terlaksana, karena modernitas sudah mulai menohok ke dalam kehidupan mereka. Pemaparan tersebut telah tergambar jelas, ketika seiring berjalannya waktu modernitas akan menekan kehidupan mereka. Orang Rimba harus memiliki bekal untuk jaminan habitat mereka. Bekal tersebut didapat melalui pendidikan. Salah satu contoh yang dapat menjadi pertimbangan yaitu ketika mereka tidak mengenal pendidikan, mereka tidak dapat menghitung dan membaca surat perjanjian atau sekadar penjumlahan nominal uang yang kerap kali dipermainkan oleh pencuri kayu atau pencuri karet. Mereka kerap kali menjadi korban ketika transaksi diantara keduanya berlangsung. Salah satu contoh yang menjadikan kekuatan bagi Butet Manurung untuk mengubah pola pikir sekelompok Orang Rimba memberi pemahaman mengenai pentingnya peran pendidikan bagi kelangsungan hidup mereka dan menanamkan kesadaran pendidikan.

PENINDASAN ATAS HAK MERDEKA BAGI ORANG RIMBA PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Penindasan atas hak merdeka merupakan salah satu bentuk ketidakadilan bagi sebagian orang atau kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Kesamaan hak merdeka harus dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, sebagai negara hukum yang mengatur hak dan kewajiban warganya. Realita tersebut seakan tidak berlaku bagi sekelompok Orang Rimba. Hak merdeka mereka seakan dirampas oleh orang

dunia terang yang sengaja menjadikan mereka boneka dalam permainan ekonomi dunia. Orang Rimba kerap kali mendapat penindasan, berupa penipuan nominal uang yang mereka terima dari orang terang ketika bertransaksi mengenai hasil kayu atau madu, mendapat perlakuan berbeda ketika berobat yaitu dengan menentukan harga lebih tinggi bagi Orang Rimba yang akan berobat, menjadi bulan-bulanan pedagang ketika mereka berbelanja di Pasar yaitu dengan mengurangi berat timbangan yang dibeli oleh Orang Rimba, menjadi bahan lelucon ketika mereka berada pada satu forum yang memberi kesempatan mereka untuk ikut andil, tidak menyediakan waktu untuk mereka mengutarakan keluh kesahnya, tidak pernah menghargai pendapat Orang Rimba, menganggap mereka menyedihkan dengan menertawakan mereka, menjadikan mereka objek penderita ketika terdapat beberapa lembaga yang ingin membangun citra baik di tengah masyarakat, dan lain sebagainya. Berbagai macam hal tersebut merupakan sebagian kecil bentuk penindasan yang mereka rasakan selama ini. Adanya penindasan tersebut, tidak lain yaitu diakibatkan oleh tidak meratanya pendidikan bagi warga negara Indonesia. Pendidikan kaum tertindas kian hadir beriringan dengan kondisi sosial Orang Rimba.

Menurut Freire (2008:18-20) agar kaum tertindas dapat melakukan perlawanan maka, harus melakukan sesuatu untuk kebebasannya, tidak sebagai suatu dunia yang tertutup di mana tidak ada pintu keluar, tetapi sebagai situasi terbatas yang dapat mereka ubah. Uraian tersebut menggambarkan satu keharusan sikap yang harus dilakukan oleh Orang Rimba, yaitu keluar dari penindasan. Apabila pendidikan telah menjadi prioritas utama dan kebutuhan mereka, maka penindasan tersebut dapat dimusnahkan atau setidaknya dapat dikurangi, meskipun pada dasarnya pendidikan mereka adalah bagian dari pendidikan kaum tertindas. Terlepas daripada itu, salah satu contoh kecil ketika Orang Rimba mengenal dan kemudian dapat mengenyam pendidikan mereka dapat mengutarakan ungkapan hati mereka dalam satu forum atau mengirim bentuk keluhan pada media cetak, dan lain sebagainya. Dengan begitu, suara mereka akan didengar oleh pemerintah atau pihak lain yang ikut andil mengurangi bentuk penindasan terhadap mereka. Itulah salah satu hal kecil yang didapat ketika seseorang mengenal pendidikan, sebagai jaminan kelangsungan hidup mereka. Itulah yang seakan menjadi salah satu latar belakang Butet Manurung mendedikasikan hidupnya sebagai fasilitator pendidikan. Berikut ini, kutipan yang memperlihatkan bentuk penindasan yang dialami oleh Orang Rimba.

Kutipan :

Kami pergi ke pasar Sarolangun. Di pasar ini kudapati informasi bahwa harga madu berkisar Rp. 12.000 sampai Rp. 15.000. Padahal di warung milik Yatim (sekitar dua jam berjalan dari hutan tempat kelompok Depati tinggal) hanya

berharga Rp. 3.000/kg. Aku menangkap bahwa ketidaktahuan Orang Rimba akan dunia pasar telah menempatkan Orang Rimba pada posisi objek penderita. Dan habitat Orang Rimba adalah sasaran yang sangat empuk bagi pihak luar. Ini mendorong kembali motivasiku dalam bidang pendidikan, termasuk di dalamnya juga penguatan bidang ekonomi (Manurung, 2011:48-49).

Sebuah bentuk penindasan yang dialami oleh sekelompok Orang Rimba terlihat pada kutipan di atas. Pembengkakan harga madu menjadi salah satu contoh penindasan tersebut. Butet Manurung menjelaskan bahwa harga madu di warung milik yatim harga madu Rp.3.000/kg, namun ketika sudah memasuki pasar orang dunia terang harga tersebut melambung tinggi hingga 3 kali lipat yaitu berkisar antara Rp.12.000/kg hingga Rp.15.000/kg. Harga jual dengan keuntungan sangat besar dimanfaatkan oleh orang dunia terang dalam menipu sekelompok Orang Rimba. Adanya penindasan tersebut, kiranya dipicu oleh ketidaktahuan Orang Rimba akan dunia pasar yang sengaja menempatkan mereka pada posisi objek penderita. Pasalnya mereka menganggap Orang Rimba adalah sasaran empuk atau sasaran yang tepat untuk dipermainkan dalam hal transaksi jual beli. Orang dunia terang memanfaatkan ketidaktahuan Orang Rimba dan hal itu tidak dipermasalahkan oleh Orang Rimba. Pasalnya, Orang Rimba memang tidak mengetahui permainan yang coba dibuat oleh orang dunia terang. Dengan adanya bentuk penindasan itu, Butet Manurung termotivasi dalam membangun pendidikan untuk mereka, termasuk di dalamnya memberikan mereka penguatan dalam bidang ekonomi.

Pendidikan akan membawa satu bentuk kesadaran mereka dalam memahami bidang ekonomi yang sengaja memaksa mereka untuk ikut serta di dalamnya. Mereka mau tidak mau telah masuk dalam perputaran dan permainan ekonomi dunia, yang mengharuskan mereka memiliki bekal untuk tetap bertahan dalam perkembangan zaman dan hal itu akan mereka dapat melalui bekal pendidikan. Dengan bekal pendidikan, mereka akan memiliki kekuatan untuk menghadapi perkembangan zaman dan ikut serta bersaing di dalamnya.

PENENGGELAMAN PENDIDIKAN BAGI SALAH SATU GENDER PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Peneggelaman pendidikan bagi salah satu gender merupakan pemandangan yang diperlihatkan oleh Orang Rimba yang berada di Bukit Dua Belas, Jambi. Perbedaan gender menjadi salah satu alasan tidak adanya kesadaran pendidikan bagi Orang Rimba. Menurut Showalter dalam Endraswara (2011:43) wanita adalah warga kelas dua yang ter subordinasi. Perempuan dan laki-laki dengan membelenggu dan

terjajah haknya. Dengan demikian akan membawa kaum wanita pada ketidakadilan gender. Uraian perbedaan gender terlihat pada perempuan yang ada di Rimba, sedikit berhati-hati terhadap orang dunia terang. Mereka akan ketakutan ketika berhadapan langsung dan berinteraksi dengan orang dunia terang. Perempuan rimba terdidik tidak sama dengan laki-laki, mereka dididik dengan lebih menutup diri dari pengaruh luar, termasuk kepada Butet Manurung. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan gagasan tersebut.

Kutipan :

Kelihatannya Orang Rimba perempuan sejak kecil telah diajarkan untuk "berhati-hati" terhadap orang dunia terang, karena itu aku lebih kesulitan untuk mendekati mereka dibandingkan mendekati laki-laki. Mungkin karena aku datang bersama laki-laki. Efek dari kehati-hatian itu terlihat misalnya saat mandi. Anak-anak kecil perempuan menangis ketakutan saat disodori sabun mandi, sedangkan perempuan yang lebih dewasa hanya menolak mentah-mentah meski wajahnya terlihat ragu. Sebaliknya, anak laki-laki justru senang dan dengan bebas menghabiskannya. Saat makan bersama, para perempuan duduk di belakang kumpulan laki-laki, sehingga aku juga ikut duduk di belakang, di samping mereka (Manurung, 2011:46-47).

Perbedaan gender mempersempit ruang gerak bagi Orang Rimba, hal tersebut diperlihatkan pada kutipan di atas. Perempuan rimba dididik sejak kecil untuk lebih berhati-hati terhadap orang dunia terang. Didikan tersebut diberikan oleh seluruh perempuan rimba. Dari kutipan di atas, terlihat perempuan rimba lebih menutup diri. Salah satu contohnya ketika Butet Manurung menyodori sabun mandi ketika mereka mandi bersama di Sungai. Perempuan rimba yang kecil terlihat langsung ketakutan sedangkan, perempuan rimba dewasa menolak dengan mentah-mentah. Sebuah pandangan yang memperlihatkan cara pikir mereka akan segala hal baru yang menghampiri mereka. Pada dasarnya, gender seharusnya bukan alasan untuk membingkai diri dan mempersempit ruang gerak bagi mereka. Menurut Janggar dalam Kasnadi dan Sutejo (2010:86) setiap individu dalam kapasitasnya sebagai manusia memiliki hak masing-masing selama hak itu dapat dipertanggungjawabkan baik secara sosial maupun hukum. Dari uraian tersebut telah terlihat bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesetaraan perlakuan dan cara pandang hidup. Dari adanya contoh kecil tersebut, telah memperjelas bahwa segala hal baru akan lebih sulit diterima oleh perempuan rimba. Pendekatan terhadap perempuan rimba harus diupayakan secara terus menerus, melalui pendekatan yang lebih dalam dengan sangat berhati-hati. Alasannya agar perempuan rimba tidak semakin memberi jarak kepada Butet Manurung.

PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI ARUS TRANSFORMASI DUNIA PADA NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Menurut Buchari (2001:20) pendidikan antisipatoris merupakan pendidikan yang memiliki konsep untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang. Masa depan yang dimaksud ialah bukan berarti satu tahun atau dua tahun ke depan, namun bisa berarti untuk sepuluh tahun yang akan datang. Menurut pandangan Mochtar Buchari, antisipatoris sejauh ini sangat penting mengingat bahwa zaman modern akan membawa pada perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang secara cepat. Perubahan tersebut ialah proses transformasi dunia. Transformasi merupakan perubahan wajah dunia dari zaman ke zaman. Proses tersebut juga diartikan sebuah perubahan yang menunjukkan perkembangan di masa mendatang. Dalam memerangi arus transformasi dunia ialah melalui pendidikan antisipatoris, seperti yang ditanamkan Butet Manurung pada Orang Rimba di kawasan Bukit Dua Belas, Jambi. Pendidikan antisipatoris akan hadir dalam *sokola* atau sekolah yang didirikan oleh Butet Manurung di tengah rimba.

Konsep pendidikan yang tepat dan yang dibutuhkan oleh Orang Rimba ialah pendidikan berkonsep antisipasi atau pendidikan antisipatoris. Pola pendidikan ini ialah untuk menerjang atau sekadar mempertahankan habitat mereka dalam kencangnya arus transformasi yang mengubah wujud tempat tinggal mereka. Sudah bukan hal asing lagi, jika masa ke masa hutan selalu kian menyempit, sumber daya alam kian menepis, alhasil akan menimbulkan pertanyaan, mampukah Orang Rimba menghadapi arus transformasi tersebut? Kehidupan mereka hanya bergantung di Rimba, hampir seluruh waktu dan sisa hidup mereka berpegangan pada rimbunnya pepohonan di hutan yang terancam kerindangannya. Sudahkah mereka sejahtera seperti orang dunia terang? Jika dikatakan Indonesia telah merdeka dari penjajahan, maka itu tidak berlaku pada Orang Rimba, mereka telah dijajah oleh saudara sebangsanya. Indonesia telah menjajah warganya sendiri, dengan menutup mata akan ketidakadilan bagi sebagian warganya. Mengatasnamakan kepentingan pribadi, mengacaukan ketenangan Orang Rimba, mengusik habitat dengan terus menerus menpersempit ruang gerak mereka. Hutan dijadikan tempat untuk ladang rupiah bagi orang dunia terang, menghabiskan sumber daya alam di Hutan, yang menjadi satu-satunya tempat terteduh yang membingkai kedamaian jiwa Orang Rimba. Perlakuan orang dunia luar berbanding terbalik dengan Orang Rimba, yang memperlakukan hutan secara arif, mereka menjaga kelestarian hutan dengan tidak merusak apapun yang ada di dalamnya. Bagi Orang Rimba, bahagia itu adalah ketika orang dunia terang tidak mengusik habitat mereka.

Pada realita yang saat ini, perkembangan zaman tidak dapat dicegah dengan retorika Orang Rimba yang menginginkan kedamaian bagi habitat mereka, namun lebih pada tindakan untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut. Melalui pendidikan antisipatoris mereka dapat menghadapi arus transformasi dunia, setidaknya mereka dapat mempertahankan habitat mereka dan menggenggam arti merdeka yang sesungguhnya. Orang Rimba membutuhkan *sokola* atau sekolah untuk mampu mencapai harapan tersebut. Berikut ini kutipan yang menunjukkan awal mula wajah penerapan pendidikan antisipatoris yang dilakukan oleh Butet Manurung dalam menghadapi arus transformasi dunia.

Kutipan :

Saat menyinggung tentang huruf dan angka, mereka kemudian bercerita bahwa beberapa bulan yang lalu mereka dengan kepala adat mereka, Bapak Melurai, pernah ikut berkumpul di Bangko dan membicarakan masalah pendidikan dengan rekan kami, Agus. Mereka bercerita, "Bapak Agus dulu berjanji bahwa nanti akan ada yang mengajarkan kami baca tulis, kami telah lama menunggu." Dari pembicaraan tersebut, mereka berdua sempat membuat pertanyaan yang memberikan harapan. Ujar mereka, "baca tulis tidak mengubah agama kami atau adat kami, tetapi baca tulis membantu kami dalam bekerja (Manurung, 2011:64-65).

Kesadaran pendidikan telah menyentuh jiwa Orang Rimba, hal tersebut terlihat pada kutipan di atas. Orang Rimba telah memiliki pola pikir dalam membedakan adat istiadat dengan kebutuhan seseorang untuk menempuh pendidikan. Salah seorang anak rimba menuturkan bahwa pendidikan tidak akan merubah agama dan adat istiadat mereka, melainkan akan membantu mereka dalam bekerja. Sebuah pola pikir yang telah menempati hakekatnya masing-masing. Pendidikan menjadi kebutuhan mereka, dengan alasan untuk membantu bekerja dan lebih dari pada itu.

Menurut Buchari (2001:9-10) pendidikan bukan sekadar mempersiapkan anak untuk pekerjaan, pendidikan harus dibekali dengan *the basics*. *The basics* adalah hal-hal dasar yang diperlukan untuk menjadi manusia, ketika itu telah dimiliki maka mereka tidak akan kewalahan menghadapi persoalan-persoalan zaman modern. Uraian tersebut menegaskan bahwa orang rimba harus segera beranjak dan memulai perubahan, dengan dasar memiliki kemampuan untuk mampu menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang. Salah satu contoh yang dapat diambil ialah ketika Orang Rimba ikut terlibat dalam kegiatan transaksi dengan orang dunia luar, ketika itu pula mereka ikut serta berperan dalam perputaran ekonomi dunia. Perputaran ekonomi dunia merupakan ruang yang membutuhkan bekal pengetahuan untuk mampu bersaing dan bertahan di dalamnya.

Pendidikan antisipatoris sudah harus diterapkan dalam situasi seperti ini, dengan memberikan baca-tulis sebagai dasar untuk Orang Rimba memahami jumlah nominal rupiah. Orang Rimba sering kali ditipu oleh orang dunia terang dan hal tersebut telah terjadi tiap kali melakukan transaksi. Alasan mendasar adanya penipuan tersebut karena, Orang Rimba tidak memahami nominal rupiah dan tidak mengerti harga pasaran di luar rimba. Orang Rimba dipermainkan dengan membeli hasil madu dengan harga sangat murah sedangkan, di luar rimba harga sangat melambung tinggi. Penipuan dan penindasan tersebut harus segera ditepis yaitu melalui bekal pendidikan yang dimiliki oleh Orang Rimba dalam memerangi segala bentuk ketidakadilan yang terjadi. Dengan begitu arus perubahan wujud atau perilaku yang ada di depan telah siap mereka hadapi dengan bekal yang dimiliki. Perputaran ekonomi dunia merupakan salah satu transformasi dunia, berupa tampilan proses perubahan wujud. Ketika Orang Rimba mengenal angka dan jumlah nominal perhitungan, setidaknya mereka dapat bertahan di genangan transformasi. Melalui pendidikan atau sekolah akan membawa pada perubahan sosial.

Pendidikan antisipatoris menjadi pegangan bagi Orang Rimba dalam mengarungi derasnya gelombang dan hantaman yang ada di masa mendatang. Tekanan dari luar menjadi salah satu hal yang harus mereka hadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Mempersiapkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan yang dapat mereka terapkan dalam upaya mempertahankan habitat dan menentukan arah perubahan atau tujuan hidup mereka. Dengan memiliki bekal konsep pendidikan tersebut, Orang Rimba akan mampu berdiri sendiri menyampaikan maksud dan keinginan hati. Orang Rimba sudah harus terlepas dari pandangan sebagai objek penderita. Bukan lagi menjadi personil binatang sirkus yang menjadi bahan tertawaan. Orang Rimba harus bangkit dari keterpurukan yang selama ini mereka diamkan. Keterlibatan pendidikan harus berada ditengah-tengah mereka. Dengan satu tujuan pasti yaitu untuk melepaskan Orang Rimba dari sebuah penindasan, penipuan, dan penghinaan dari orang dunia luar yang kerap menjadikan mereka boneka kayu tanpa aliran pembuluh.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung memiliki lima ranah persoalan diantaranya kepercayaan adat terhadap pengekangan pendidikan, perubahan pola pikir dengan penanaman kesadaran pendidikan, penindasan atas hak merdeka bagi Orang Rimba, peneggelaman pendidikan bagi salah satu gender, dan pendidikan antisipatoris dalam menghadapi arus transformasi dunia.

Penolakan hadirnya pendidikan yang dibawa oleh Butet Manurung ialah dengan dasar ketentuan adat istiadat yang ada pada sekelompok Orang Rimba. *Hukum sio-sio* adalah hukum yang ada di Rimba, hukum tersebut berupa hadirnya malapetaka atau kualat bagi Orang Rimba yang melanggar adat istiadat. Keyakinan dan sudut pandang Orang Rimba harus segera diarahkan sesuai pada tempatnya masing-masing. Pendekatan yang berpola masuk ke dalam dunia mereka terlebih dahulu, dengan menghargai uraian yang tersampaikan. Ketika telah masuk dalam dunia mereka, langkah selanjutnya ialah membawa mereka dalam dunianya yaitu tujuan Butet Manurung dalam menanamkan kesadaran pendidikan bagi Orang Rimba. Upaya untuk meyakini tidak adanya pengaruh buruk ketika mereka mengenyam pendidikan hadir seiring berjalannya waktu, ketakutan akan datangnya kualat atau malapetaka tidak terbukti kebenarannya. Proses berpikir mereka pun kian menunjukkan kemajuan yang baik yaitu mampu memisahkan antara adat istiadat dan pendidikan.

Perubahan pola pikir dan penanaman penyadaran pendidikan merupakan cara seseorang dalam memandang dan menilai suatu hal. Orang Rimba memandang pendidikan sebagai salah satu dosa besar yang ada dalam kepercayaan adat mereka. Perubahan pola pikir harus segera dilakukan dalam upaya penyadaran pendidikan bagi Orang Rimba. Upaya awal yang dilakukan ialah membiarkan Orang Rimba melihat sendiri manfaat dan kegunaan pentingnya peran pendidikan bagi manusia.

Penindasan atas hak merdeka bagi Orang Rimba merupakan sebuah bentuk nyata atas kurangnya pemerataan yang mengatasnamakan keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia. Orang Rimba menjadi salah satu contoh yang kehilangan hak merdeka bagi hidupnya. Pernyataan yang menguraikan tentang kemerdekaan Indonesia dari penjajah seakan tidak berlaku bagi Orang Rimba. Indonesia telah merdeka dari penjajahan dan kini bangsa itu sendiri yang menjajah kaumnya. Orang Rimba telah dijajah oleh saudara sebangsanya, merampas hak merdeka yang selama ini hanya berbentuk tanda tanya. Penindasan hak tersebut diantaranya ialah adanya bentuk diskriminasi ketika tarif harga berobat yang dikenakan pada Orang Rimba berbeda dengan masyarakat pada umumnya, penipuan ketika melakukan transaksi dan pembuatan surat perjanjian atas batas wilayah, dan penenggelaman hak suara atau hak berpendapat. Itulah bentuk penindasan hak merdeka yang dialami oleh Orang Rimba. Solusi untuk menghentikan bentuk penindasan tersebut ialah melalui bekal pendidikan.

Penenggelaman pendidikan bagi salah satu gender adalah pemandangan yang mempersempit ruang gerak bagi salah satu kaum. Dalam konsep hidup Orang Rimba, perempuan harus lebih berhati-hati menghadapi orang asing terlebih ketika mereka melihat hal baru yang membawa perubahan. Gender dijadikan salah satu pembatas

adanya pengekangan pendidikan, perempuan rimba tidak diperkenankan menjalin hubungan dekat dengan orang dunia terang. Pendekatan lebih dalam dengan perlahan harus terus diupayakan untuk menyadarkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa mengenal perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat, kelas sosial, gender dan lain sebagainya.

Pendidikan antisipatoris dalam menghadapi arus transformasi dunia. Pendidikan antisipatoris ialah konsep pendidikan yang dibutuhkan oleh Orang Rimba. Sebuah konsep pendidikan yang mempersiapkan Orang Rimba untuk mampu menghadapi arus transformasi dunia di masa mendatang. Arus transformasi dunia adalah sebuah perubahan wujud dari berbagai macam sektor, seperti ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Perubahan wujud tersebut ialah dampak dari perkembangan zaman yang harus dihadapi oleh Orang Rimba.

Pendidikan antisipatoris akan membekali mereka dalam berbagai hal. Dengan pendidikan antisipatoris mereka dapat mengenal angka dan huruf sehingga, mereka keluar dari segala bentuk penipuan dan penindasan. Pendidikan telah membawa Orang Rimba ikut serta memegang peranan dalam kegiatan transaksi dan keterlibatan pada sebuah forum untuk mengungkapkan hak suara mereka. Orang Rimba mampu berdiri sendiri mewakili dirinya untuk menyampaikan segala hal yang mereka rasakan, memiliki bekal kemampuan berbahasa Indonesia yang baik kian menghantarkan Orang Rimba pada suatu perubahan kondisi sosial yang lebih baik. Mereka perlahan akan keluar dari segala macam bentuk penindasan, penyadaran pendidikan telah mereka genggam sebagai salah satu alat pertahanan diri dalam menghadapi arus transformasi dunia.

Kelima ranah persoalan tersebut menjadi satu sajian yang memperlihatkan problematika kehidupan Orang Rimba di Bukit Dua Belas, Jambi. Problematika yang dipaparkan melalui sebuah karya sastra hasil novelis perempuan asal Batak yaitu Butet Manurung. Karya sastra yang dijadikan sebagai tempat atau wadah atas terbukanya sisi lain dari kondisi sosial masyarakat. Membuka mata untuk menyadari bahwa kesamaan hak merdeka hanya berupa tanda tanya bagi sebagian kelompok masyarakat Indonesia. Bagi Orang Rimba merdeka hanya sebuah pernyataan yang mengatasnamakan negara yang telah keluar dari perlawanan penjajah. Terbukti Orang Rimba sampai saat ini terus berjuang untuk mencapai sebuah kemerdekaan. Kemerdekaan atas kesejahteraan, kelayakan hidup, dan keadilan yang membawa mereka untuk ikut serta merasakan kemerdekaan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

- Budiyono, Sunu Catur dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta:PT. Asdi Mahastya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Freire, Paulo. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta:Pustaka LP3ES.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010a. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta:P2MP Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010b. *Kajian Prosa*. Yogyakarta:P2MP Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Kasnadi dan Sutejo. 2011. *Sosiologi sastra*. Yogyakarta:P2MP Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Manurung, Butet. 2011. *Sokola Rimba*. Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara.
- O'neil, William. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya:Lentera Cendia.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suharto, Toto. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta:PT. Elkis Printing Cemerlang.
- Sasindo. 2012. Jurnal <http://www.diaryapipah.com/2012/05/pengertian-penelitian-kualitatif.html>, Diunduh pada 25 Agustus 2014 pukul 15.15 WIB.